

DAMPAK PSIKOLOGIS DAN SPIRITUAL ANAK SEKOLAH DASAR PASCA BENCANA SEMERU: STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF

Ira Kirana Maheswari¹, Reni Setyowati²

^{1 2} PGMI Fakultas Tarbiyah IAI YPBWI Surabaya

¹ irakirana737@gmail.com, ² renisetiyowati@iaiybwi.ac.id

ABSTRACT

The eruption of Mount Semeru caused psychological and spiritual impacts on elementary school children, affecting learning continuity. This study aimed to describe children's resilience after the Semeru disaster, focusing on mental and spiritual strength in elementary education. This research employed a qualitative descriptive approach involving disaster-affected elementary school children. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The findings revealed that children's resilience was reflected in emotional regulation, optimism, and strengthened spiritual closeness to God. Family support, social environment, and teachers' roles through character-based learning contributed to strengthening children's mental and spiritual resilience. This study highlights the importance of integrating character education and spiritual values in post-disaster psychosocial recovery.

Keywords: *Child Resilience, Elementary School, Semeru Disaster, Character Education*

ABSTRAK

Erupsi Gunung Semeru menimbulkan dampak psikologis dan spiritual pada anak sekolah dasar sehingga memengaruhi keberlangsungan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan ketahanan anak pascabencana Semeru dengan fokus pada kekuatan mental dan spiritual dalam konteks pendidikan dasar. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek anak sekolah dasar terdampak bencana. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketahanan anak tercermin melalui regulasi emosi, sikap optimis, dan penguatan kedekatan spiritual kepada Tuhan. Dukungan keluarga, lingkungan sosial, serta peran guru melalui pembelajaran berbasis pendidikan karakter berkontribusi dalam memperkuat ketahanan mental dan spiritual anak. Penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi pendidikan karakter dan nilai spiritual dalam pemulihan psikososial pascabencana.

Kata Kunci: Ketahanan Anak, Sekolah Dasar, Bencana Semeru, Pendidikan Karakter

A. Pendahuluan

Bencana alam merupakan fenomena yang memberikan dampak multidimensional terhadap kehidupan masyarakat, termasuk pada aspek

psikologis dan spiritual anak usia sekolah dasar. Anak termasuk kelompok rentan karena kemampuan adaptasi emosional mereka masih berkembang sehingga pengalaman

traumatis akibat bencana berpotensi memengaruhi kondisi mental, sosial, dan proses pembelajaran. Kondisi tersebut dapat memunculkan rasa takut, kecemasan, kehilangan motivasi belajar, hingga gangguan interaksi sosial apabila tidak ditangani secara tepat. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pemulihan psikososial anak pascabencana membutuhkan dukungan keluarga, lingkungan sosial, dan sekolah sebagai ruang aman bagi perkembangan anak (Kurniati et al., 2022).

Erupsi Gunung Semeru memberikan dampak besar terhadap keberlangsungan pendidikan anak sekolah dasar di wilayah terdampak. Selain mengalami perubahan lingkungan fisik dan sosial, anak-anak juga menghadapi tekanan emosional akibat kehilangan rasa aman dan terganggunya aktivitas belajar. Namun demikian, anak memiliki kemampuan untuk membangun ketahanan melalui regulasi emosi, sikap optimis, serta penguatan spiritual yang berkembang melalui interaksi dengan keluarga dan lingkungan sekolah. Penguatan pendidikan karakter berbasis nilai religius menjadi salah satu

pendekatan penting dalam mendukung pemulihan mental anak pascabencana (Hayati & Fadriati, 2023).

Ketahanan anak (*child resilience*) menjadi konsep penting dalam memahami kemampuan anak untuk bertahan dan bangkit dari pengalaman traumatis akibat bencana. Ketahanan tidak hanya berkaitan dengan aspek mental seperti regulasi emosi dan optimisme, tetapi juga melibatkan dimensi spiritual sebagai sumber makna, harapan, dan kekuatan batin. Penelitian terbaru menjelaskan bahwa spiritualitas memiliki pengaruh positif terhadap pemulihan psikososial anak pascabencana karena mampu memberikan rasa tenang dan keyakinan dalam menghadapi situasi sulit (Rahman & Lestari, 2023). Dengan demikian, penguatan mental dan spiritual menjadi bagian penting dalam proses pemulihan anak usia sekolah dasar.

Dalam perspektif Islam, musibah dipahami sebagai ujian kehidupan yang mengandung hikmah dan pembelajaran. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 155:

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu dengan

sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar.” (Indonesia, 2019)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa setiap manusia akan menghadapi ujian kehidupan dan diperintahkan untuk bersabar. Dalam konteks anak sekolah dasar pascabencana, nilai kesabaran dan penguatan spiritual menjadi faktor penting dalam membentuk ketahanan mental anak.

Selain itu, Allah Swt. juga berfirman dalam QS. Al-Insyirah ayat 5–6:

“Karena sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.” (Indonesia, 2019)

Ayat tersebut memberikan penguatan psikologis bahwa setiap kesulitan akan disertai jalan keluar dan harapan. Nilai optimisme tersebut penting ditanamkan kepada anak agar mereka mampu bangkit dan kembali menjalani aktivitas belajar secara positif setelah mengalami trauma akibat bencana.

Rasulullah saw juga mengajarkan pentingnya sikap sabar

dan optimis dalam menghadapi ujian kehidupan. Beliau bersabda:

“Sungguh menakjubkan perkara orang mukmin, karena semua urusannya adalah baik baginya.” (Muslim, 2006).

Hadits tersebut mengajarkan pentingnya sikap sabar, syukur, dan optimis dalam menghadapi musibah. Oleh karena itu, pendidikan karakter berbasis nilai spiritual menjadi pendekatan yang relevan dalam mendukung pemulihan psikososial anak pascabencana.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas dampak bencana terhadap kondisi psikologis anak. Penelitian (Ananda & Putri, 2023) menunjukkan bahwa dukungan keluarga dan sekolah memiliki peran penting dalam membangun ketahanan psikologis anak pascabencana. Sementara itu, Penelitian (Rahmawati & Suryanto, 2020) menekankan pentingnya peran sekolah dan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang suportif bagi anak pascabencana. Penelitian (Fauziah et al., 2024) juga menjelaskan bahwa pendidikan karakter berbasis spiritual mampu membantu anak mengembangkan

sikap optimis dan regulasi emosi setelah mengalami trauma bencana.

Selain itu, penelitian yang secara khusus mengangkat konteks lokal bencana di Indonesia, khususnya erupsi Gunung Semeru, dengan fokus pada ketahanan anak sekolah dasar masih relatif terbatas. Penelitian yang ada cenderung menyoroti aspek kebencanaan secara makro atau berfokus pada orang dewasa dan komunitas secara umum (Setyowati et al., 2021). Padahal, karakteristik anak sekolah dasar memiliki kebutuhan dan dinamika tersendiri yang memerlukan pendekatan pendidikan yang kontekstual dan berkelanjutan. Kesenjangan penelitian ini menunjukkan perlunya studi yang secara mendalam mendeskripsikan ketahanan anak sekolah dasar pascabencana dengan menitikberatkan pada kekuatan mental dan spiritual sebagai bagian dari pendidikan karakter.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak psikologis dan spiritual anak sekolah dasar pascabencana Semeru melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam

pengembangan kajian ketahanan anak serta menjadi dasar praktis bagi guru dan sekolah dalam merancang pembelajaran berbasis pendidikan karakter sebagai bagian dari upaya pemulihan psikososial pascabencana.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam ketahanan anak sekolah dasar pascabencana Semeru, khususnya yang berkaitan dengan kekuatan mental dan spiritual dalam konteks pendidikan dasar.

Subjek penelitian ini adalah anak-anak sekolah dasar kelas I sampai kelas VI yang berjumlah 30 anak dengan rentang usia sekitar 6-12 tahun yang mengikuti proses pembelajaran di Sekolah Darurat SDN Supiturang 2 pascaerupsi Gunung Semeru. Penentuan subjek penelitian dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung anak dalam situasi pascabencana serta keberlangsungan aktivitas.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara

mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati respons emosional dan perilaku anak dalam kegiatan pembelajaran dan interaksi sosial. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pengalaman, perasaan, serta bentuk ketahanan mental dan spiritual anak pascabencana. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data berupa catatan sekolah, foto kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dikodekan dan dikelompokkan ke dalam tema-tema yang berkaitan dengan ketahanan anak, yaitu regulasi emosi, optimisme, dan kekuatan spiritual. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dan sumber data.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketahanan anak pascabencana erupsi Semeru berkembang melalui berbagai aspek psikologis, sosial, dan spiritual yang saling mendukung. Pada aspek regulasi emosi, anak-anak awalnya mengalami rasa takut, cemas, dan sedih, namun secara bertahap mampu mengungkapkan perasaan mereka

kepada guru dan teman sebaya serta menunjukkan ketenangan saat mengikuti kegiatan belajar dan bermain. Mereka juga menggunakan strategi coping sederhana seperti bermain, menggambar, dan berbicara dengan teman untuk mengurangi kecemasan. Dari sisi optimisme, anak-anak tetap memiliki semangat bersekolah meskipun lingkungan belum sepenuhnya pulih, bahkan masih menyimpan harapan dan cita-cita untuk masa depan. Kekuatan spiritual tampak melalui peningkatan aktivitas keagamaan dan pemaknaan bencana sebagai ujian dari Tuhan yang harus dihadapi dengan kesabaran. Selain itu, dukungan keluarga memberikan rasa aman dan penguatan emosional yang penting bagi pemulihan psikologis anak. Peran guru dan sekolah juga sangat signifikan melalui penciptaan suasana belajar yang menyenangkan serta penerapan pendidikan karakter yang menanamkan nilai sabar, syukur, dan kepedulian sosial sehingga memperkuat ketahanan mental dan spiritual anak.

Penelitian ini menemukan bahwa ketahanan anak sekolah dasar pascabencana Semeru terbentuk melalui integrasi kekuatan mental dan spiritual yang saling berkaitan. Ketahanan mental tercermin dari kemampuan anak dalam mengelola emosi dan mengembangkan sikap optimis, sementara ketahanan

spiritual tampak melalui meningkatnya kedekatan anak kepada Tuhan. Temuan ini menunjukkan bahwa proses pemulihan psikososial anak pascabencana tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga melibatkan dimensi spiritual yang berperan sebagai sumber makna dan harapan. Selain itu, dukungan keluarga, lingkungan sosial, serta peran guru melalui pembelajaran berbasis pendidikan karakter menjadi faktor penting dalam memperkuat ketahanan anak.

Sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada pendeskripsian ketahanan anak pascabencana Semeru, temuan mengenai regulasi emosi dan optimisme menunjukkan bahwa anak memiliki kapasitas adaptif untuk menghadapi kondisi sulit. Optimisme berfungsi sebagai mekanisme psikologis yang membantu anak memandang masa depan secara positif meskipun berada dalam situasi pascabencana. Temuan ini memberikan penjelasan ilmiah bahwa ketahanan mental anak tidak muncul secara otomatis, melainkan berkembang melalui proses interaksi dengan lingkungan yang suportif. Sekolah sebagai ruang sosial memiliki peran strategis dalam menyediakan

rasa aman dan stabilitas emosional bagi anak.

Selain aspek mental, penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi spiritual menjadi sumber ketahanan yang penting bagi anak sekolah dasar pascabencana. Kedekatan spiritual kepada Tuhan memberikan rasa tenang, harapan, dan makna dalam menghadapi pengalaman traumatis. Anak-anak mulai meningkatkan aktivitas ibadah seperti berdoa dan membaca Al-Qur'an sebagai bentuk pencarian ketenangan batin. Spiritualitas membantu anak memaknai bencana sebagai ujian kehidupan sehingga mereka mampu mengembangkan sikap sabar dan optimis dalam menghadapi kondisi pascabencana. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Fauzieyah & Suyatno, 2024) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter religius berperan penting dalam pembentukan ketahanan mental dan moral anak sekolah dasar.

Peran guru sekolah dasar melalui pembelajaran berbasis pendidikan karakter menjadi faktor pembeda yang menonjol dalam penelitian ini. Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik akademik, tetapi juga sebagai pendamping

pemulihan psikososial anak. Temuan ini mendukung hasil penelitian (Rahmawati & Suryanto, 2020) yang menekankan pentingnya sekolah sebagai pusat pemulihan pascabencana. Namun, penelitian ini memperluas perspektif tersebut dengan menempatkan pendidikan karakter dan nilai spiritual sebagai bagian integral dari proses pembelajaran, bukan sekadar aktivitas tambahan.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian ketahanan anak dengan mengintegrasikan dimensi mental dan spiritual dalam konteks pendidikan dasar pascabencana. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung memisahkan aspek psikologis dan spiritual, penelitian ini menunjukkan bahwa kedua dimensi tersebut saling menguatkan dalam membentuk ketahanan anak. Selain itu, fokus pada konteks lokal bencana Semeru memberikan kontribusi empiris yang kontekstual dan relevan dengan kondisi kebencanaan di Indonesia (Setyowati et al., 2021)

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya konsisten dengan temuan-temuan sebelumnya, tetapi juga menawarkan kebaruan berupa

pendekatan deskriptif holistik yang menempatkan sekolah dasar sebagai ruang strategis penguatan ketahanan mental dan spiritual anak pascabencana.



Gambar 1. Anak-Anak Bermain dan Bernyanyi di Sekolah Darurat SDN Supiturang 2

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ketahanan anak sekolah dasar pascabencana Semeru terbentuk melalui integrasi kekuatan mental dan spiritual yang berkembang secara dinamis dalam konteks pendidikan dasar. Temuan ini secara langsung menjawab tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan ketahanan anak dengan menitikberatkan pada

kemampuan regulasi emosi, sikap optimis, serta penguatan spiritual sebagai sumber makna dan harapan setelah bencana. Ketahanan anak tidak berdiri sebagai kemampuan individual semata, melainkan sebagai hasil interaksi antara faktor internal anak dan dukungan eksternal dari keluarga, lingkungan sosial, serta sekolah.

Secara ilmiah, penelitian ini memajukan kajian ketahanan anak dengan memperluas perspektif yang selama ini cenderung berfokus pada aspek psikologis umum. Dengan mengintegrasikan dimensi mental dan spiritual dalam kerangka pendidikan sekolah dasar, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis berupa pemahaman holistik tentang ketahanan anak pascabencana. Pendekatan ini menegaskan bahwa spiritualitas bukan sekadar faktor pelengkap, melainkan komponen penting yang memperkuat kapasitas adaptif anak dalam menghadapi situasi krisis.

Dari sisi praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah dasar memiliki peran strategis sebagai ruang pemulihan psikososial pascabencana. Guru melalui pembelajaran berbasis pendidikan

karakter dapat mengintegrasikan penguatan mental dan spiritual secara kontekstual dalam kegiatan belajar mengajar. Temuan ini memberikan dasar ilmiah bagi pengembangan model pembelajaran yang responsif terhadap situasi pascabencana dan relevan bagi praktik pendidikan dasar di wilayah rawan bencana.

Penelitian ini juga membuka peluang pengembangan dan aplikasi lebih lanjut. Secara aplikatif, temuan penelitian dapat digunakan sebagai rujukan dalam penyusunan program pendampingan psikososial berbasis sekolah yang mengintegrasikan nilai karakter dan spiritual. Secara akademik, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan studi longitudinal guna mengkaji keberlanjutan ketahanan anak dalam jangka panjang, atau mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk memperkuat validitas temuan. Selain itu, penelitian komparatif antarwilayah bencana atau pengembangan model intervensi berbasis sekolah dasar menjadi agenda penelitian lanjutan yang relevan untuk memperkaya kajian ketahanan anak dalam konteks kebencanaan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R., & Putri, D. (2023). Resiliensi psikologis anak pascabencana dalam konteks pendidikan dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(2), 115–126.
<https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JPDI/article/view/6450>
- Fauziah, N., Rahman, A., & Lestari, P. (2024). Penguatan nilai spiritual dalam pemulihan trauma anak pascabencana. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 210–221.
<https://obsesi.or.id/index.php/obsesi>
- Fauzieyah, L. U., & Suyatno. (2024). Pendidikan karakter religius di sekolah dasar Islam terpadu. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 445–456.
<https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/7092>
- Hayati, S., & Fadriati. (2023). Pendidikan karakter melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3959–3969.
<https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/6521>
- Indonesia, K. A. R. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Kurniati, E., Sari, N., & Nurhasanah, N. (2022). Pemulihan pascabencana pada anak usia dini dalam perspektif teori ekologi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1137–1149.
<https://www.obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/1026>
- Muslim, I. H. (2006). *Shahih Muslim*. Dar Thayyibah.
- Rahman, M., & Lestari, D. (2023). Pendidikan karakter berbasis spiritual pada anak terdampak bencana alam. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 3211–3220.
<https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Rahmawati, R., & Suryanto, T. (2020). Peran sekolah dalam pemulihan psikososial anak pascabencana. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 145–156.
- Setyowati, D. L., Kurniawan, E., & Nugroho, A. (2021). Dampak bencana alam terhadap kehidupan sosial masyarakat terdampak. *Jurnal Kebencanaan Indonesia*, 7(1), 23–34.